

Representasi Afrika dalam Lagu "Do They Know It's Christmas?" oleh Band Aid" (1984)

Made Tarita Kezaravijaya Yuana¹

Universitas Brawijaya, Malang

¹madetaritayuana@gmail.com

Abstract

The relationship between popular culture and world politics is an exciting study in the study of International Relations. One of the products of popular culture is a song. This article will examine one of the charity songs for famine in Ethiopia entitled "Do They Know It's Christmas?" belongs to Band Aid whose lyrics have many misinterpretations from the depiction of the country of Ethiopia, especially the African continent. The data that supports this paper were obtained online from accurate institutions and used content analysis methods. This paper uses the concept of the relationship between popular culture and world politics as multifaceted and independent. Popular culture has a complex impact on world politics. The result is that the representation of Africa in the song does not represent the actual state of the continent. Even though Band Aid, a non-state actor, is involved with humanitarian issues, they unite into an organization carrying out fundraising calls. The lyrics are baseless and inaccurate, it makes this Christmas carol contain a misunderstanding about Ethiopia. This song leaves Ethiopia with a negative stigma that developing countries are synonymous with poverty, hunger, and unmet needs that have implications for public relations problems and broader implications for tourism, investment, and other opportunities required for self-governance and autonomy.

Keywords: *Band Aid, Ethiopia, Lyrics, Stigma*

Abstrak

Hubungan antara budaya populer dan politik dunia menjadi kajian menarik dalam kajian Hubungan Internasional. Salah satu produk budaya populer adalah lagu. Artikel kali ini akan mengulas salah satu lagu amal untuk kelaparan di Ethiopia yang berjudul "Do They Know It's Christmas?" milik Band Aid yang liriknya banyak salah tafsir dari penggambaran negara Ethiopia, khususnya benua Afrika. Data yang mendukung makalah ini diperoleh secara online dari institusi yang akurat dan menggunakan metode analisis konten. Tulisan ini menggunakan konsep hubungan antara budaya populer dan politik dunia yang bersifat multifaset dan independen. Budaya populer mempunyai dampak yang kompleks terhadap politik dunia. Hasilnya, representasi Afrika dalam lagu tersebut tidak mewakili keadaan benua tersebut sebenarnya. Meski Band Aid yang merupakan aktor non-negara terlibat dalam isu kemanusiaan, namun mereka bersatu menjadi sebuah organisasi yang melakukan panggilan penggalangan dana. Liriknya yang tidak berdasar dan tidak akurat membuat lagu

Natal ini mengandung kesalahpahaman tentang Ethiopia. Lagu ini memberikan stigma negatif kepada Ethiopia bahwa negara-negara berkembang identik dengan kemiskinan, kelaparan, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi yang berdampak pada masalah hubungan masyarakat dan implikasi yang lebih luas terhadap pariwisata, investasi, dan peluang lain yang diperlukan untuk pemerintahan mandiri dan otonomi.

Kata Kunci: *Band Aid, Ethiopia, Lirik, Stigma*

Pendahuluan

Budaya populer dalam studi Hubungan Internasional memiliki relasi dan melahirkan pemahaman baru yang berhubungan dengan politik dunia. Sejumlah penelitian telah membahas tentang bagaimana sastra, drama, film, musik, televisi, maupun produk budaya populer lainnya masuk ke dalam wacana isu-isu politik. Sebaliknya, peristiwa dan krisis internasional menyediakan 'bahan' untuk melahirkan budaya populer di seluruh bentuk, media, dan genre (Caso & Hamilton, 2015).

Salah satu bentuk budaya populer yaitu music bekerja sebagai suatu peristiwa global dan dapat dieksplorasi sebagai sesuatu yang berakar pada lokal, parokial, batas fisik eksekusi dan konsumsi. Teks-teks dari budaya populer, dalam hal ini lagu populer, secara diskursif mengkonstruksi objek-objek yang dibicarakan (Foucault, 1972). Kombinasi antara lirik, ritme, dan instrument yang tepat dapat membangun identitas dari grup pembawa lagu, membangun emosi yang kuat, melibatkan penonton, dan mengumpulkan sejumlah orang untuk berbuat sesuatu. Hal tersebut menjadikan lagu sebagai mitra yang bagus untuk suatu perubahan sosial.

Pada tahun 1983-1985, kelaparan melanda Ethiopia yang juga merupakan fenomena kelaparan terburuk yang melanda negara tersebut dalam satu abad, menyebabkan 1,2 juta orang kehilangan nyawa. Pada bulan Juli 1984, koresponden luar negeri British Broadcasting Corporation atau BBC, Michael Buerk, tiba-tiba menyadari dahsyatnya bencana kelaparan saat mengunjungi pusat pengungsi di Ethiopia Utara. Tiga bulan kemudian, Buerk kembali ke Korea (kota

di Ethiopia) dengan pembuat film Mohammed Amin untuk memproduksi apa yang bisa digambarkan sebagai bencana kelaparan yang mengejutkan dunia dan menyebabkan gerakan bantuan global pertama yang digerakkan oleh konsumen. Mereka memproduksi dua laporan berita panjang yang menggambarkan kondisi dari ribuan pengungsi yang menunggu kiriman makanan. Kedua laporan tersebut belum pernah terjadi sebelumnya, bukan hanya karena mereka secara grafik menggambarkan kengerian kelaparan massal, tetapi karena tanggapan publik yang mereka terima. Mereka menampilkan secara explicit gambar orang kelaparan, anak-anak sekarat, yang mana berdampak besar untuk siapapun yang menontonnya. Karena sifat grafis dan jangkauannya, laporan Buerk/Amin merupakan bagian integral dari menginformasikan orang Barat, dan menginspirasi selebritas dan anggota masyarakat untuk bersatu sebagai bagian dari gerakan bantuan kelaparan global (Davis, 2010).

Keterlibatan public figur, dalam kasus ini musisi dan penyanyi, dengan 'good causes' di bidang politik, mengakibatkan penciptaan Band Aid dalam merespon bencana kelaparan di Ethiopia. Bob Geldof meminta masyarakat Inggris untuk bertindak, bersama teman dan pendukung yang memiliki pemikiran sama. Bob Geldof dan Midge Ure mendirikan Band Aid sebagai supergrup amal yang menampilkan mayoritas musisi Inggris dan Irlandia untuk mengumpulkan dana bantuan dalam upaya membantu bencana kelaparan di Ethiopia (Anderson, 2010).

Di bawah arahan musisi Bob Geldof, Band Aid yang berisikan para musisi itu merekam single hit berjudul "Do They Know It's Christmas?". Lagu ini bukan

sekadar lagu untuk dinyanyikan pada waktu natal melainkan lagu yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan menggambarkan pemandangan di Afrika yang dilanda kemiskinan dan kelaparan saat itu. Single ini tenar di seluruh dunia dalam meningkatkan kesadaran dan bantuan dana bagi para korban kelaparan Ethiopia, selain itu, lagu ini juga memimpin berbagai acara amal spin-off, seperti Comic Relief, dan konser Live aid yang berlangsung pada Juli 1985. Single terlaris di Inggris ini telah terjual lebih dari dua juta kopi di seluruh dunia dan mengumpulkan lebih dari \$24 juta (USD).

Terlepas dari keberhasilan internasional single hit tersebut, tidak banyak penelitian ilmiah yang dilakukan pada lagu itu. Tetapi, beberapa orang menganggap seruan lirik yang dinyanyikan oleh Bono (penyanyi asal Irlandia yang tergabung dalam Band Aid) di akhir bait pertama terdengar mengganggu dan mengerikan. Namun, lirik dalam lagu itu kebanyakan disalahpahami dalam konteks umum lagu tersebut. Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisa lagu amal "Do They Know It's Christmas?" oleh Band Aid, terkhusus pada liriknya yang kontroversial dan penggambaran karakteristik Afrika melalui lagu ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memaknai masalah sosial dan kemanusiaan yang melibatkan proses pertanyaan dan prosedur yang muncul. Pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti untuk memberikan interpretasi mengenai makna dari data-data yang telah diperoleh secara induktif (Bakry,

2016) Jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk menjelaskan dan menjabarkan suatu fenomena subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan mengelaborasikannya ke dalam bentuk kata dan kalimat dalam tulisan. Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk menjabarkan analisis lagu amal "Do They Know It's Christmas?" sebagai representasi Afrika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Do They Know It's Christmas Time"

"Do They Know It's Christmas?" dirilis untuk menyentuh hati sanubari masyarakat mengenai bencana kelaparan di Ethiopia. Penulis lagu yaitu Bob Geldof dan Midge Ure memilih beberapa lirik untuk sebuah lagu klasik Natal, tetapi terdapat beberapa penggal lirik yang mengejutkan. Lagu tersebut membawa asumsi yang terlalu umum bahwa Western Christianity dan tradisi yang dijunjungnya, dalam hal ini hari Natal, adalah pusat alam semesta.

Band Aid memosisikan dirinya sebagai penyelamat berkulit putih dengan hak istimewa bahkan jauh sebelum "white privilege" lahir. Tetapi, bukan suatu hal yang salah bagi seorang yang memiliki hak istimewa hendak menjangkau orang yang kurang mampu. Seseorang dengan hak tersebut harus melihat calon penerima bantuan dari hati mereka sebagai sosok yang unik, tidak sebagai satu entitas kolosal.

Ethiopia bertarung dengan bencana kelaparan pada masa itu, tetapi apa yang dipikirkan oleh mayoritas orang Barat sangat bertentangan dengan keadaan di masing-masing negara Afrika. Apa yang terjadi di satu negara Afrika belum tentu terjadi di seluruh negara Afrika (Helligar,

2019). Bagi banyak orang, lagu itu menunjukkan bahwa seluruh negara di benua Afrika sedang mengalami kelaparan dan kemiskinan, yang mana hal ini tidak sesuai dengan fakta.

Analisis Lirik Lagu “Do They Know It’s Christmas? – Band Aid”

“..and the Christmas bells that ring there, are the clanging chimes of doom..”

Bagian lirik ini dengan sempurna merangkum pesan dari keseluruhan lagu. Meskipun disebutkan bahwa lonceng Natal dibandingkan dengan “lonceng malapetaka”, metafora yang bekerja disini merujuk pada perbandingan satu negara dengan negara lain. Di sini, lonceng Natal menandakan hari Natal itu sendiri yang mana menggambarkan sebuah suara harapan, kegembiraan, dan kebahagiaan selama musim terbaik sepanjang tahun. Sayangnya, di negara lain, lonceng Natal bisa dianalogikan sebagai sesuatu yang berbeda. Misalnya, bagaimana jika lonceng Natal mengingatkan semua orang bahwa ada harapan, bahwa sementara orang lain merayakan dan menghabiskan waktu bersama keluarga, dan bersenang-senang, tetapi di sisi lain terdapat pihak yang memanggag dirinya di bawah terik matahari, bekerja untuk membawa pulang sedikit untuk memberi makan keluarga? Metafora tidak berbicara tentang lonceng Natal, tetapi tentang perbedaan lengkap antara maknanya, atau makna barang Natal lainnya antar negara

Gambar 1. Band Aid 1984



Penerima bantuan dari lagu tersebut disebut sebagai “the other ones” yang tinggal di “a world of dread and fear.” Sementara konsumen lagu atau para pendengar diperintahkan untuk berterima kasih dalam bagian “thank God it’s them instead of you.” Lirik paling menarik yang dapat ditemukan di dalam lagu adalah

“well tonight thank God it’s them instead of you.”

Problematik dari bagian lirik ini apakah dimaksudkan untuk menyampaikan rasa terima kasih atau tuduhan sarkastik, ketika orang miskin di Ethiopia kelaparan dan di saat yang bersamaan banyak orang sedang merayakan Natal. Namun, lirik ini diasumsikan ditulis dari sudut pandang seorang liberal kulit putih yang mengincar sasaran empuk (orang kulit putih lainnya). Lirik ini kerap disalahpahami dalam konteks umum lagu tersebut. Bono, sang penyandang lirik tersebut, sedang menyindir, bukan menarik pukulan dan menaikkan taruhan pada penjajaran antara kelas sosial, yang kaya (para pendengar) dan yang miskin (orang-orang di Afrika).

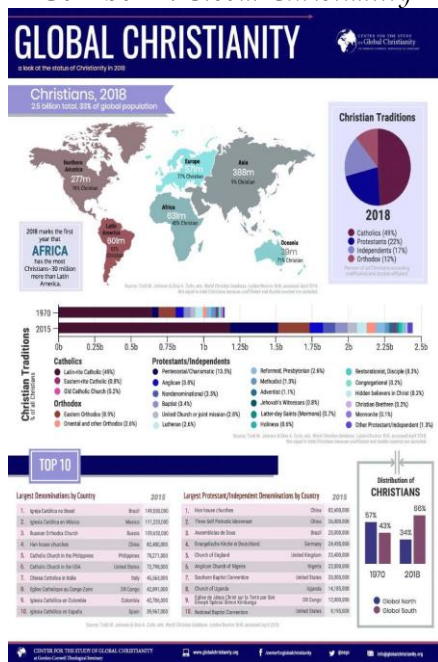
“..there won’t be snow in Africa this Christmas time..”

Faktanya, salju turun di Afrika pada ketinggian yang tinggi. Kilimanjaro telah lama dilapisi dan dimahkotai oleh lapisan salju dan es, meskipun telah menyusut. Pemain ski melakukan perjalanan untuk mendapatkan salju alami dan buatan di Pegunungan Atlas Maroko dan Aljazair, serta beberapa tempat di Afrika Selatan dan Lesotho (‘Rare Snow in the African Desert’, n.d.).

Umat Kristen di Afrika

Bertentangan dengan substansi dari judul lagu tersebut, yang mana merujuk pada ketidaktahuan masyarakat di Afrika bahwa Natal telah tiba. Sebuah infografis oleh Center for the Study of Global Christianity (@CSGC) di Gordon-Conwell Theological Seminary menunjukkan bahwa Afrika merupakan rumah bagi umat Kristen paling banyak di dunia ('Infographic: The Status of Christianity Around the World - Bible Gateway Blog', n.d.). Ada lebih dari 631 juta orang Kristen yang tinggal di Afrika, yang terdiri dari 45% populasi benua tersebut.

Gambar 2. Global Christianity



Fakta bahwa Afrika Barat memiliki keragaman agama dan beberapa daerah mayoritas beragama Muslim, bagaimanapun, bukan menjadi alasan untuk mengharapkan ketidaktahuan yang meluas tentang fakta bahwa Natal ada dan bahwa perayaan Natal terjadi selama musim tertentu, atau berpikir bahwa Muslim di Guinea dan Sierra Leone

umumnya tidak menyadari ketika tetangga Kristen mereka merayakan Natal. Gagasan ini didukung paling tidak oleh fakta bahwa Natal adalah hari libur umum di Sierra Leone dan Guinea.

Lagu yang menjadi single terlaris dalam sejarah chart single Inggris ini dibanjiri oleh stereotip negative tentang Afrika dan orang-orang di Ethiopia. Afrika diperlakukan atau digambarkan sebagai tempat yang homogen dalam lagu tersebut, yang bisa ditinjau dari penggalan lirik lainnya,

"..where the only water flowing is the bitter sting of tears.."

"..where nothing ever grows, no rain or rivers flow.."

Selain menyatukan seluruh benua dengan satu negara terdampak, Band Aid menggambarkan bencana kelaparan tersebut dengan mengabaikan dimensi buatan manusia dari krisis yang terjadi. Orang-orang kelaparan bukan hanya disebabkan oleh kekeringan regional, melainkan adanya campur tangan langsung dari pejabat pemerintah yang menggunakan kelaparan untuk menghukum kelompok etnis yang mereka anggap sebagai musuh politik.

Selanjutnya, pemberlakuan kepada Afrika sebagai keseluruhan negara homogen yang dipenuhi oleh orang sakit yang menderita tanpa bantuan dari luar. Informasi yang tidak akurat dan menyesatkan tersebut dapat menyebabkan prasangka dan diskriminasi yang berbahaya terhadap orang-orang keturunan Afrika, yang mana mempengaruhi peluang kerja, kesehatan, serta keselamatan hidup mereka (Seay, 2014). Kelaparan merupakan hal yang

mengerikan, dan kondisi yang memungkinannya terjadi dan memperburuk di Ethiopia termasuk campuran mematikan dari kondisi iklim yang tidak baik di Utara, kebutaan politik yang disengaja, dan permainan catur diplomatik yang rumit.

Produk dari budaya populer memasuki panggung politik dengan berbagai macam cara. Musik adalah bagian penting dari budaya populer, menghibur para penikmatnya, dan karenanya merupakan platform yang bagus untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial. Kebanyakan dari budaya populer tersebut melakukannya dengan cara yang ditentukan oleh para pencipta karya budaya atau karya seni itu. Bisa dalam bentuk konser amal, mengartikulasikan protes anti perang, atau terlibat dalam berbagai inisiatif sipil atau dengan diundang dan dibiayai oleh pejabat ketika musik mereka ditampilkan dalam kampanye pemilihan atau kampanye penahanan. (Franke & Schiltz, 2013) Konser sangat efektif karena seniman memiliki kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang. Agar pesan sosial berakar, mereka harus diterima oleh sejumlah besar orang, dan individu lebih mungkin menerima pesan ini jika rekan-rekan mereka melakukannya ('Music can change the world | Africa Renewal', n.d.). Dalam hal ini, lagu "Do They Know It's Christmas?", Band Aid terkhusus selaku pihak yang membawakan lagu itu dengan mengorganisir konser amal "Live aid 1985". Konser amal mungkin merupakan bagian yang paling terlihat dari keterlibatan musisi pop atau budaya populer dengan politik.

Hubungan antara budaya populer dan politik dunia bergantung pada sejauh mana budaya populer merefleksikan

dunia nyata sebenarnya. Dalam studi kasus ini, budaya populer dalam bentuk lagu berjudul "Do They Know It's Christmas?" oleh Band Aid dan lirik-liriknya kurang merefleksikan kenyataan yang ada di dunia nyata. Teks budaya populer secara diskursif mengkonstruksi objek yang mereka bicarakan. Lirik-lirik yang terkandung di lagu amal tersebut justru sebaliknya, tidak mengkonstruksikan dan berjalan selaras dengan keadaan di Ethiopia ataupun Afrika sendiri. Representasi untuk Afrika yang dijelaskan di lagu masih terkesan mengganggu bagi sebagian besar masyarakat.

KESIMPULAN

Representasi Afrika dalam lagu "Do They Know It's Christmas?" oleh Band Aid tidak merepresentasikan keadaan yang sebenarnya dari benua itu. Upaya dari Band Aid, dan konser Live aid terkait, mengumpulkan lebih dari \$100 juta (USD) untuk para korban kelaparan di Ethiopia. Mereka membangkitkan publik yang sebagian besar acuh tak acuh, menandai titik balik bagaimana aktor non-negara, terkhususnya selebritas dapat terlibat dengan masalah kemanusiaan dan bagaimana mereka bersatu menjadi sebuah organisasi melakukan seruan penggalangan dana. Namun, dengan lirik yang tidak berdasar dan tidak akurat, lagu Natal tidak hanya menciptakan kesalahpahaman tentang Ethiopia, tetapi juga dengan cara yang merendahkan.

Terlepas dari kenyataan kelaparan itu dilokalisasi ke Ethiopia utara dan akibat manipulasi politik, lagu-lagu, konser, dan seruan penggalangan dana mengabadikan pandangan tunggal, negative, dan menyimpang tentang Ethiopia,

membuatnya identic dengan kelapara, kemiskinan, dan keputusan. Kampanye Band Aid dan Live aid meninggalkan Etiopia dengan stigma yang dibawa oleh orang Etiopia dan Afrika hingga hari ini. Banyak orang Barat yang mengasosiasikan negara berkembang dengan kemiskinan, kelaparan, dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Stigma jenis ini tidak hanya membuat orang Ethiopia, lebih umum lagi Afrika, mengalami masalah hubungan masyarakat, namun dapat memiliki implikasi yang lebih luas untuk pariwisata, investasi, dan peluang lain yang diperlukan untuk self-governance dan otonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, K. (2010). Looking Back At Live Aid, 25 Years Later - MTV. Retrieved 22 November 2021, from <http://www.mtv.com/news/1643506/looking-back-at-live-aid-25-years-later/>

Band Aid – Do They Know It’s Christmas? Lyrics | Genius Lyrics. (n.d.). Retrieved 23 November 2021, from <https://genius.com/Band-aid-do-they-know-its-christmas-lyrics>

Caso, F., & Hamilton, C. (2015). Popular Culture and World Politics World Politics : Theories ,.

Davis, H. L. (2010). Feeding the World a Line?: Celebrity Activism and Ethical Consumer Practices From

Live Aid to Product Red. *Nordic Journal of English Studies*, 9(3). doi:10.35360/njes.231

Foucault, M. (1972). *THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE &: THE DISCOURSE ON LANGUAGE*. New York: Pantheon Books. Retrieved from https://monoskop.org/images/9/90/Foucault_Michel_Archaeology_of_Knowledge.pdf

Franke, U., & Schiltz, K. (2013). ‘They Don’t Really Care About Us!’ On Political Worldviews in Popular Music. *International Studies Perspectives*, 14(1). doi:10.1111/j.1528-3585.2012.00476.x

Helligar, J. (2019). The Unbearable Unwokeness of ‘Do They Know It’s Christmas?’ | by Jeremy Helligar | Medium. Retrieved 23 November 2021, from <https://jeremyhelligar.medium.com/the-unbearable-unwokeness-of-do-they-know-its-christmas-5db1df36558a>

Infographic: The Status of Christianity Around the World - Bible Gateway Blog. (n.d.). Retrieved 23 November 2021, from

<https://www.biblegateway.com/blog/2018/07/infographic-the-status-of-christianity-around-the-world/>
Music can change the world | Africa Renewal. (n.d.). Retrieved 23 November 2021, from <https://www.un.org/africarenewal/magazine/december-2013/music-can-change-world>

On this day in 1984: Band Aid released ‘Do They Know It’s Christmas?’ | Hotpress. (n.d.). Retrieved 24 November 2021, from <https://www.hotpress.com/music/on-this-day-in-1984-band-aid-released-do-they-know-its-christmas-22834901>

Rare Snow in the African Desert. (n.d.). Retrieved 23 November 2021, from <https://earthobservatory.nasa.gov/images/89302/rare-snow-in-the-african-desert>

Robb, D. L. (2004). Operation Hollywood : how the Pentagon shapes and censors the movies. Prometheus Books.

Seay, L. (2014, November 17). They know it’s Christmas - The Washington Post. Retrieved 23 November 2021, from [https://www.washingtonpost.com/news/monkey-](https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2014/11/17/they-know-its-christmas/)

[cage/wp/2014/11/17/they-know-its-christmas/](https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2014/11/17/they-know-its-christmas/)

Shepherd, L. J. (2010). Gender matters in global politics: A feminist introduction to international relations. *Gender Matters in Global Politics: A feminist Introduction to International Relations*. doi:10.4324/9780203864944